

MONUMEN NASIONAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DHAPUR TOMBAK

Muhammad Fandra¹, Kuntadi Wasi Darmojo²

Prodi Senjata Tradisional Keris Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹Email: fandraholicx@gmail.com

²Email: kuntardarmojo@gmail.com

ABSTRAK

Monumen Nasional (Monas) adalah *icon* kota Jakarta, selain merupakan sebuah mahakarya dan kebanggaan Nasional bagi Republik Indonesia, juga menjadi simbol lahirnya Proklamasi Republik Indonesia. Sehingga Monumen Nasional ini menarik untuk diangkat sebagai ide penciptaan karya tugas akhir yang divisualkan menjadi karya *dhapur* tombak. Tujuan penciptaan karya Tugas Akhir ini untuk menciptakan karya seni tombak dengan *dhapur* baru, sehingga dengan konsep tersebut diharapkan jika orang-orang yang menggunakan dan memegang tombak hasil karya pencipta penulis dapat teringat dengan Monas, menjunjung nilai-nilai sejarah Proklamasi Kemerdekaan NKRI, untuk peringatan perjuangan bangsa Indonesia sepanjang zaman, dan sebagai bangsa Indonesia menjadi sadar betapa besar jasa pejuang kemerdekaan RI, dan betapa tingginya makna kemerdekaan 17-8-1945 itu.

Landasan tiga komponen dalam proses menciptakan karya tombak ini terbagi menjadi tiga yaitu, tema, bentuk, dan isi. Batasan idenya adalah obyek Monas, material berupa besi, nikel, kayu, teknik pengerjaan, bentuk tombak, dan hasil karya artistik. Konsep estetika untuk Tugas Akhir Karya ini mengacu kriteria lahiriah atau wujud tombak meliputi aspek *wutuh*, *wesi*, *garap*, *waja*, *wangun*. Metode Penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan teori yang terdiri-dari tiga tahap enam langkah, eksplorasi dengan langkah studi pustaka dan studi lapangan, perencanaan dengan menggambar sketsa dan desain tombak terpilih, dan perwujudan yaitu persiapan bahan, peralatan dan teknik pengerjaan tombak.

Adapun untuk menganalisis hasil karya dengan menggunakan konsep pemikiran yakni kriteria lahiriah yang mengutamakan pada aspek material dan garap. Teknik perwujudan tombak ini meliputi: pemindahan pola tombak, penempaan besi, menyatukan nikel, *tinatah*/pengukiran, menggerenda, mengikir, penghalusan dan pembuatan *rerisikan* tombak. Pembuatan dua tombak ini dilengkapi dengan warangka dan landeyan dari bahan kayu Akasia. Tugas Akhir Karya ini menghasilkan 21 sketsa bentuk tombak yang mengacu dan mengembangkan bentuk Monas, dua desain tombak dan gambar kerjanya. Adapun hasil karyanya dapat dikerjakan dua buah tombak yaitu: *Dhapur* Tombak Monumen Nasional, *Dhapur* Tombak Lidah Api Monumen Nasional.

Kata kunci: Monumen Nasional, *dhapur* tombak.

ABSTRACT

The National Monument (Monas) is an icon of the city of Jakarta, besides being a masterpiece and nation pride for the Republik of Indonesia, also a symbol of the birth of the proclamation of the Republic of Indonesia. Because this national monument is interesting to be appointed as the idea of creating a final project that is visualized into a work of dhapur spears. The purpose of the creation of this final project is to create a spear artwork with a new dhapur, so that with this concept it is hoped that people who use and hold the spear created by the author can be reminded of the National Monument, uphold the historical values of the proclamation of independence of the Republic of Indonesia, to commemorate the struggle of the Indonesia nation throughout the ages, and as an Indonesia to become aware of struggle for Indonesia independence, and how high the meaning of independence from 17-8-1945 is.

The basic tree components in the process of creating this spear work are divided into tree types, namely, theme, form, and content. The definition of the idea is Monas objects, material in the form of iron, nickel. Wood, working techniques, shapes, spear shapes, and artistic work. The aesthetic concept for this final

project refers to the lahiriah kriteria or the form of a spear covering aspects of wutuh, wesi, garap, waja, wangun. The method of creating this final project work uses a theory consisting of three stages of six steps, exploration with steps of literature study and field studies, material planning, tools and spear working techniques.

As for analyzing the work using the concept of thought, namely external criteria that prioritizes the material aspect and the concept of working. These spear embodiment techniques include: spear pattern removal, iron forging, nickel fusing, engraving, grinding, filing, refining and crafting spears. The manufacture of these two spears is equipped with a warangka and landeyan made of acacia wood. The final project of this work produces 21 sketches of spear shapes that refer to and develop the Monas shape, two spear designs and a drawing of the work. As for the results of his work, two spears can be worked on, namely: Dhapur Tombak Monumen Nasional, Dhapur Tombak Lidah Api Monumen Nasional.

Keywords: Monumen Nasional, dhapur tombak.

A. PENDAHULUAN

Monumen Nasional (Monas) adalah icon kota Jakarta, selain itu Monumen Nasional merupakan sebuah Maha Karya dan kebanggaan Nasional bagi Republik Indonesia, dengan menampilkan berbagai diorama perkembangan dan pencapaian perjuangan rakyat Indonesia. Kemudian dalam buku Monumen dan Patung di Jakarta disampaikan bahwa: Monumen Nasional didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 terletak di tengah lapangan Merdeka atau disebut juga lapangan Monas. Tugu ini melambangkan keperkasaan perjuangan bangsa Indonesia, tanggal 17 Agustus 1945 merupakan tonggak sejarah yang perlu dilestarikan buat bangsa Indonesia. Karena itu patut kota yang megah ini dibuatkan "Tugu Peringatan Monumen Nasional", agar rakyat Indonesia selalu mengenang peristiwa yang luar biasa ini¹. Demikian juga hal tersebut diperkuat dalam buku Panduan Wisata Indonesia sebagai berikut:

¹ Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, *Monumen Dan Patung Jakarta* (Jakarta: Dinas Museum Dan Sejarah, 1993). Hal.1

Monumen Nasional didirikan untuk peringatan cermin perjuangan bangsa Indonesia sepanjang zaman, dan sebagai tugu proklamasi yang dicetuskan 17 Agustus 1945, dari angka ini dipakailah perhitungan bagian bangunan Monumen Nasional ini. Angka 17 untuk jumlah anak tangga masuk, angka 8 untuk ketinggian api emas di puncak tugu, angka 45 diwujudkan dalam panjangnya terowongan. Monumen Nasional dibangun mulai tanggal 17 Agustus 1961 oleh Presiden Soekarno untuk pelaksanaan, pekerjaan ini diserahkan kepada arsitek bangunan yaitu Soedarsono dengan Penasehat Kontruksi Prof. Dr. Ir. Roessesoo, sedangkan Presiden Soekarno memberikan petunjuk-petunjuk.²

Berdasarkan data yang penulis peroleh jelaslah bahwa Monumen Nasional merupakan Maha Karya Bangsa Indonesia, dengan alasan diantaranya:

- a) Pada tahun 1961, baru 16 tahun Indonesia merdeka telah dapat dibangun yang masa itu keuangan pemerintah dan teknologi belum seperti sekarang.
- b) Monas dibuat dengan mengacu angka Kemerdekaan NKRI 17-8-45 (tinggi cawan 17 m, dinding museum & lidah api yang berlapis emas tinggi 8 m, dan panjang terowongan & sisi cawan 45 m.
- c) Tinggi Monas sampai puncak 150 meter.
- d) Ruang dibawahnya merupakan museum berisi diorama, relief dan patung Sejarah Perjuangan Kemerdekaan yang artistik.
- e) Badan Monas terdapat Lifnya (untuk menaikkan pengunjung ke puncak Monas dengan mudah dan cepat),
- f) Serta lidah api dipuncaknya terbuat dari bahan perunggu, yang beratnya sekitar 14,5 ton dan dilapisi dengan emas murni seberat 32 kg, betapa besar nilai rupiahnya. Berdasarkan data ini jelaslah Monas merupakan Mahakarya Monumen di Jakarta, dengan desainnya Persiden Soekarno, dikerjakan arsitek dan seniman Indonesia yang hebat pada waktu itu,

² Bali Intermedia, *Panduan Wisata Indonesia*(Jakarta:Bali Intermedia, 1989). Hal. 74.

sehingga menjadi mahakarya monumen yang agung, megah, indah, artistik dan bermakna.

Dewasa ini Monas itu menjadi ikon Pariwisata Jakarta, yang dikenal luas baik secara nasional maupun internasional. Berdasarkan hal-hal diatas, penulis berkeinginan ikut menyebarkan tentang megahnya Monas, dengan cara dijadikan sumber reverensi dan sumber ide untuk acuan mendesain dan bekaryacipta dalam Tugas Akhir yang berupa Tombak. Harapan hasil karya tombak ini menjadi lebih bermakna, karena dengan mengingat Monas kita menjadi sadar betapa besar jasa pejuang kemerdekaan RI, dan betapa tingginya nilai kemerdekaan 17-8-1945 itu.

Monumen Nasional terdiri atas beberapa bagian bangunan yang menarik, pada bagian atasnya ada lidah api emas sebagai lambang semangat kemerdekaan. Bagian puncak monas ini merupakan bagian tertinggi, pengunjung bisa naik melalui lift, dan dapat menyaksikan keindahan Ibu kota Jakarta yang banyak bangunan megah bertingkat, keramaian transportasi, dan lain sebagainya.

Hal tersebut telah dijelaskan dalam buku Monumen dan Patung Di Jakarta sebagai berikut: Api Kemerdekaan, yaitu Sebuah lidah api berbentuk kerucut dengan ukuran : tinggi 14 meter dengan garis tengah 6 meter. Benda ini terbuat dari bahan perunggu, yang beratnya sekitar 14,5 ton dan dilapisi dengan emas murni seberat 32 kg, dan lidah api yang tak kunjung padam ini merupakan simbol api perjuangan bangsa Indonesia yang tak pernah padam di lubuk hatinya.³

Berdasarkan uraian diatas, apabila seseorang telah datang melihat langsung Monumen Nasional di Jakarta Pusat, wajar bila kagum dan merasa bangga. Khususnya setelah wisatawan mengapresiasi di dalam museumnya, yang dindingnya batu Pualam, relief dan patungnya dibuat artistik dalam dua belas diorama, dan lebih menarik lagi pemandangan Jakarta dari Puncak Monas

³ Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, *Monumen Dan Patung Jakarta* (Jakarta:Dinas Museum Dan Sejarah, 1993). Hal 4-

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik, bahwa bentuk Monumen Nasional dapat dijadikan inspirasi menjadi karya Tombak. Tombak adalah senjata tradional yang dikenal dalam sejarah budaya manusia, hampir pada semua bangsa di dunia. Dalam Indonesia, tombak juga dikenal oleh semua suku bangsa, diperkirakan senjata ini sudah mulai dikenal dan digunakan sejak zaman batu. Zaman itu tombak sederhana hanya terbuat dari batu runcing yang diberi tangkai panjang.⁴ Bilah tombak umumnya mempunyai fisik yang kuat, ujungnya runcing, kedua sisi bilahnya tajam, antara *bilah* dan *pesi* ada *methuk*, dan panjang bilah dan *pesi* serasi. Itu semua menggambarkan seseorang yang teguh hatinya, tajam akal dan budinya, berkepribadian wajar dengan keseimbangan yang tinggi, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Tombak terdiri atas dua bagian penting, yakni bagian mata tombak disebelah ujung yang runcing dan bagian tangkai atau gagang, di pulau Jawa gagang tombak ini disebut *landeyan*, tangkai tombak pada umumnya terbuat dari kayu, bambu, atau rotan. Sedangkan mata tombaknya kebanyakan terbuat dari logam, yaitu besi,

baja dan kadang-kadang diberi bahan *pamor*. Bentuk mata tombak ini bermacam-macam, ada yang bentuknya pipih meruncing, ada yang berbentuk lingiran seperti buah belimbing, bahkan ada yang bulat memanjang.

Tombak mempunyai peran dan fungsi yang terbagi menjadi beberapa macam, antara lain sebagai berikut: Tombak dalam bentuk yang paling sederhana adalah bambu runcing, yaitu senjata tradisional yang digunakan para pejuang bangsa Indonesia yang telah terbuti kesaktiannya dan tidak diragukan lagi kemampuannya dalam pertempuran mengusir penjajah dari bumi Nusantara. Selain itu ada pula tombak berperan dalam seni tari, setiap

⁴ Bambang Harsrinuksumo, *Ensikopedi Keris* (Jakarta: Pertama Gramedia, 2004). Hal.476.

⁵ Prasida Wibawa, *Tosan Aji Pesona Jejak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hal.86

⁶ Bambang Harsrinuksumo, *Ensikopedi Keris* (Jakarta: Pertama Gramedia, 2004). Hal.476-477.

daerah mempunyai tradisi tari tombak yang berbeda dari daerah lainnya, misalnya tari tombak Wirayudha di Bali, yang merupakan tarian tombak tentang keprajuritan. Di keraton Surakarta ada tari Handoko Bugis, yaitu tari tombak melawan pedang, dan di keraton Yogyakarta ada tari tombak tameng.⁷

Zaman dahulu mulanya tombak digunakan sebagai senjata perang, alat berburu, mencari ikan maupun untuk menghalau binatang buas. Seriring perkembangan zaman dan peralihan fungsi, tombak sekarang fungsinya kebanyakan digunakan untuk perlengkapan benda upacara, pusaka turun-temurun, dan terkadang sebagai hiasan interior rumah ataupun dikoleksi untuk museum.

Monumen Nasional memberi inspirasi kepada penulis pada aspek estetika bangunan, untuk dapat menghasilkan bentuk karya baru tosan aji berupa tombak yang ide penciptaannya dari Monumen Nasional. Harapannya dari karya tombak baru tersebut agar jika orang-orang yang menggunakan dan memegang tombak hasil buatan penulis dapat menjunjung nilai-nilai sejarah dan untuk peringatan perjuangan bangsa Indonesia sepanjang zaman. Tombak yang akan dibuat ini tidak menerapkan motif *pamor* atau yang populer disebut *tombak wulung* atau tombak *pengawak wojo* atau *tombak keleng*. Tombak ini dibuat tanpa menerapkan motif *pamor*, diharapkan akan menghasilkan karya tombak yang menerapkan bagian-bagian dari bangunan Monumen Nasional

dan diharapkan tombak tersebut terlihat lebih detail, artistik, bermakna dan impresif. Serta pada ujung tombak akan dilapisi emas seperti api kemerdekaan pada monumen nasional yang bertujuan agar selalu mengingat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak pernah padam sampai lubuk hatinya.

B. METODE

Proses penciptaan sebuah karya seni tempa logam dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analisis, dan sistematis. Proses tersebut dilakukan untuk mewujudkan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya. Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan kaya tugas akhir ini menggunakan teori penciptaan dari SP. Gustami.⁸ Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam penciptaan karya tombak ini sebagai berikut.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap ekspolarasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah pengumpulan data dan refrensi, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan, analisis data untuk mendapat kesimpulan konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain:

- a. Observasi adalah teknik mengamati dengan mengumpulkan data visual seperti gambar, foto serta ikon / simbol yang erat hubungannya dengan *dhapur* tombak dan tugu Monumen Nasional.
- b. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber baik buku, majalah, sumber internet dan lain-lain yang berkaitan dengan tema. Proses ini dilakukan guna untuk memperoleh refrensi terkait dengan *dhapur* tombak.
- c. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka secara langsung kepada narasumber staff teknis Monumen Nasional.

⁷ Prasida Wibawa, *Tosan Aji Pesona Jejak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hal: 85-86.

⁸ SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta: Prasista, 2007). Hal 329-330.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dilakukan berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan dalam beberapa bentuk gambar sketsa tombak Monumen Nasional sebagai desain alternatif untuk konsultasi, kemudian hasil gambar sketsa dipilih dan disempurnakan sebagai gambar desain yang berguna bagi perwujudan karya tombak Monumen Nasional.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan karya tombak mengacu desain tombak terpilih yaitu meliputi: mempersiapkan alat dan bahan, jika bahan telah dipersiapkan selanjutnya adalah proses penempaan, setelah penempaan menghasilkan bakalan bilah, dan pembentukan bilah dapat dilakukan sesuai gambar kerja yang dibuat, proses terakhir adalah finishing.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka merupakan kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, tinjauan pustaka bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan yang menyeluruh tentang penelitian yang pernah dilakukan. Adapun beberapa macam sumber tinjauan pustaka dalam konsep penciptaan karya yaitu sebagai berikut:

Bali Intermedia dalam bukunya yang berjudul *Panduan Wisata Indonesia, Bali Intermedia*, 1989 yang menjelaskan tentang sejarah kelahiran dan bagian-bagian bangunan Monumen Nasional.

Bambang Harsrinuksmo dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Keris, Pertama* Gramedia, 2004 yang menjelaskan tentang sejarah, fungsi dan peranan tombak di masyarakat. Buku ini dapat digunakan sebagai dasar teori-teori dan menambah pengetahuan mengenai tombak.

Dharsono Sony Kartika dalam bukunya yang berjudul *Seni Rupa Modern*, Rekayasa

Sains, 2004 yang menjelaskan teori tentang landasan untuk berkarya cipta bagi seniman yang kreatif.

Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta dalam bukunya yang berjudul *Monumen Dan Patung Di Jakarta*, Dinas Museum Dan Sejarah, 1993 yang menjelaskan tentang sejarah kelahiran dan bagian-bagian bangunan Monumen Nasional.

Haryono Haryoguritno dalam bukunya yang berjudul *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, PT Indonesia Kebanggaanku, 2006 yang menjelaskan tentang sejarah, fungsi dan peranan Tosan Aji di masyarakat. Buku ini dapat digunakan sebagai teori-teori mengenai keris dan tombak.

Karya Tugas Akhir Haris Fajar Nugroho tahun 2019, judul *Canthik Perahu Kyai Rajamala Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan dhapur Tombak* yang menjelaskan tentang inovasi macam-macam *dhapur* tombak.

Karya Tugas Akhir Intan Anggun Pangestu, tahun 2018, judul *Daun Pisang Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan dhapur Tombak* yang menjelaskan tentang sumber-sumber referensi buku tombak.

Karya Tugas Akhir Ratih Jisika Rachmawati tahun 2019, judul *Figur Punakawan Sebagai Ide Penciptaan Karya Tombak Berpamor Wos Wutah* yang menjelaskan tentang inovasi macam-macam *dhapur* tombak.

Prasida Wibawa dalam bukunya yang berjudul *Tosan Aji, Pesona Jejak Prestasi Budaya*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008 yang menjelaskan tentang peran dan fungsi tombak. Buku ini digunakan sebagai sumber referensi mengenai tombak dan tosan aji lainnya.

SP. Gustami dalam bukunya yang berjudul *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, 2007 yang menjelaskan teori penciptaan sebuah karya seni tempa logam.

Waluyo Wijianto, *Dhapur*, Yayasan Persaudaraan Penggemar Tosan Aji, 1998 yang memuat tentang ragam bentuk bilah (*dhapur*). Buku ini dapat digunakan sebagai

acuan untuk mendesain dhapur tombak Monumen Nasional.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1: Bilah Tombak “Dhapur Tombak Monumen Nasional”



Gambar : *Dhapur* Tombak Monumen Nasional dan Warangka *sungging Monas*.
Foto: Muhammad Fandra, 2020.



Gambar : *Dhapur* Tombak Monumen Nasional.
Foto: Muhammad Fandra, 2020.

Karya pertama adalah *Dhapur* Tombak Monumen Nasional, pembuatan bilah tombak menggunakan dua macam logam yaitu besi dan baja. Dalam proses pembuatan bilah tombak menggunakan teknik tempa lipat tanpa menggunakan pamor, atau bisa disebut dengan *kelengan/wulung*. Ukuran panjang bilah

tombak 23 cm dan tinggi *methuk* 2,5 cm. Bilah tombak tersebut dilengkapi dengan perabotan *warangka* dan *landeyan* yang terbuat dari kayu akasia (*Acacia Denticulosa*). Ukuran *warangka* 31 cm dan ukuran *landeyan* 60 cm. *Warangka* tombak dihiasi menggunakan tehnik *sungging* dengan menerapkan motif Monument Nasional, sedangkan *landeyan* tetap dengan karakter kayu akasia (*Acacia Denticulosa*) yang memiliki serat corak yang padat.

Judul karya “*Dhapur* Tombak Monumen Nasional” secara lahiriyah diwujudkan dengan menekankan estetika yang diwujudkan pada bentuk bilahnya dengan menerapkan motif *wulung* atau tombak *keleng* agar *rerikannya* terlihat lebih detail serta ujung tombak disepuh dengan emas, dan tombak tersebut menjunjung nilai sejarah atau historisasi Monumen Nasional agar orang yang menggunakan dan memegang tombak *dhapur* Monumen Nasional selalu mengingat perjuangan bangsa Indonesia sepanjang zaman.

Karya tombak yang dibuat memiliki beberapa ricikan yaitu *sekar kacang*, *kruwingan*, *odho-odho*. Pembuatan tombak ini dibuat dengan hiasan tinatah motif Monas pada bagian bilah. Pada bagian ini terdapat *methuk wulung* yang dibuat secara terpisah.

Bilah tombak Monumen Nasional memiliki makna perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang dimana dalam perwujudannya dalam hiasan tinatah bentuk krucut pada ujung bilah tombak yang dibuat seimbang antara bagian bawah bilah dengan bentuk cawan, sehingga menggambarkan sebagai simbol lingga dan yoni.

Analisis terhadap karya tugas akhir ini menggunakan konsep estetika dari pemikiran Hadiwijoyo yakni konsep kriteria Lahiriyah, konsep tersebut meliputi beberapa aspek, antara lain: *Wutuh* yaitu keutuhan bentuk bilah tombak *dhapur* Monumen Nasional yang memiliki kesan makna simbol perjuangan yang terdiri dari beberapa bagian, ujung tombak yang berbentuk lidah api, bilah tombak yang berbentuk tugu Monas (lingga), *sor-soran* tombak yang berbentuk cawan Monas (*yoni*).

Wesi yaitu mutu bahan besi, tombak *dhapur* Monumen Nasional terbuat dari

bahan besi terbaik dan pilihan agar bilah yang dihasilkan dapat memperlihatkan bentuk dari beberapa unsur detail yaitu *rerisikan*, lekukan bilah, dan tinatahnya terlihat lebih detail dan impresif. Besi yang digunakan untuk membuat tombak yaitu dari plat kapal yang mempunyai 92-97% kandungan besi serta belum pernah mengalami fase cair atau lebur.

Garap yaitu mutu garapan, dalam proses pembuatan tombak *dhapur* Monumen Nasional dikerjakan dengan beberapa proses yaitu, proses tempa lipat (proses pembuatan bilah tombak), proses pembuatan *rerisikan* (bagian-bagian unsur bilah: *sekar kacang*, *kruwingan*, *odho-odho*), proses tinatah (proses pembuatan ujung tombak menggunakan pahat baja), proses pengerjaan tombak dikerjakan dengan teliti dan sempurna.

Waja yaitu mutu bahan baja, tombak *dhapur* Monumen Nasional menggunakan bahan baku baja dari belon ulir, baja tersebut digunakan untuk *slorok* tombak yang berfungsi untuk sisi ketajamannya tombak agar jika dipakai tombak tersebut memiliki sifat kaku dan keras.

Wangun yaitu nilai keindahan dan keharmonisan, hal ini sangat tergantung pada proses pengerjaan bilah secara detail. *Wangun* merupakan proses penyempurnaan bentuk bilah secara proposal. pada tombak *dhapur* Monumen Nasional dilihat pada ujungnya terdapat tinatan lidah api yang disepuh dengan emas, kemudian dari segi bilahnya terdapat bilah berbentuk tugu Monas serta jika dilihat dari segi samping berbentuk menyerupai buah belimbim, pada bagian sororan tombak berbentuk cawan yang dihiasi 6 *sekar kacang* dan 2 stilasi pintu Monas, serta pada warangkanya disungging agar menambah nilai keindahan tombak tersebut. Berdasarkan hasil tombak tersebut dapat berguna untuk menambah referensi untuk kalangan tosan aji yaitu menambah inspirasi *dhapur* baru dari bentuk bangunan atau tug.

Karya 2 : Bilah Tombak “Dhapur Tombak Lidah Api Monumen Nasional”

Karya kedua adalah *Dhapur* Tombak

Lidah Api Monumen Nasional, pembuatan bilah tombak menggunakan dengan dua macam logam yaitu besi dan baja, dalam proses pembuatan bilah tombak menggunakan tehnik tempa lipat tanpa menggunakan pamor, atau bisa disebut dengan *kelengan/wulung*. Ukuran panjang bilah tombak 15,5 cm dan tinggi *methuk* 2,5 cm. Bilah tombak tersebut dilengkapi dengan perabotan *warangka* dan *landeyan* yang terbuat dari kayu akasia (*Acacia Denticulosa*).



Gambar : *Dhapur* Tombak Lidah Api Monumen Nasional dan Warangka *sungging* Monas
Foto: Muhammad Fandra, 2020.



Gambar: *Dhapur* Tombak Lidah Api Monumen Nasional. Foto: Muhammad Fandra, 2020.

Ukuran *warangka* 31 cm dan ukuran *landeyan* 60 cm. *Warangka* tombak dihiasi menggunakan tehnik *sungging* dengan menerapkan motif Monument Nasional, sedangkan *landeyan* tetap dengan karakter

kayu akasia (*Acacia Denticulosa*) yang memiliki serat corat yang padat.

Judul karya “*Dhapur* Tombak Lidah Api Monumen Nasional” secara lahiriyah diwujudkan dengan menekankan estetika dan nilai sejarah dari bentuk Monumen Nasional. Bilah tombak menerapkan motif *wulung* atau tombak *keleng*, pada bagian tengah bilah sampai ujung bilah memiliki hiasan tinatah lidah api yang terinspirasi dari lidah api Monumen Nasional dan pada bagian *sor-soran* berbentuk cawan yang memiliki gambar stilasi pintu Monumen Nasional. Pada karya bilah tombak terdapat *methuk wulung* yang terbuat secara terpisah.

Api yang memiliki arti semangat membara yang tidak pernah padam yang diwujudkan dalam hiasan tinatah bentuk krucut pada ujung bilah tombak yang diseimbangi pada bagian bawah bilah dengan bentuk cawan. Bilah tersebut mengandung makna mencerminkan suatu perjuangan warga Indonesia yang memiliki semangat dalam perjuangan kemerdekaan bangsa.

Analisis terhadap karya tugas akhir ini menggunakan konsep estetika dari pemikiran Hadiwijoyo yakni konsep kreteria Lahiriyah, konsep tersebut meliputi beberapa aspek, antara lain: *Wutuh* yaitu keutuhan bentuk bilah tombak *dhapur* Lidah Api Monumen Nasional yang terdiri dari beberapa bagian, ujung tombak yang berbentuk kerucut menyerupai lidah api yang melambangkan semangat membara yang tidak pernah padam, *sor-soran* tombak yang berbentuk cawan Monas (*yoni*).

Wesi yaitu mutu bahan besi, tombak *dhapur* Lidah Api Monumen Nasional terbuat dari bahan besi terbaik dan pilihan agar bilah yang dihasilkan dapat memperlihatkan bentuk dari beberapa unsur detail yaitu *rericikan*, lekukan bilah, dan tinatahnya terlihat lebih detail dan impresif. Besi yang digunakan untuk membuat tombak yaitu dari plat kapal yang mempunyai 92-97% kandungan besi serta belum pernah mengalami fase cair atau lebur.

Garap yaitu mutu garapan, dalam proses pembuatan tombak *dhapur* Lidah Api Monumen Nasional dikerjakan dengan

beberapa proses yaitu, proses tempa lipat (proses pembuatan bilah tombak), proses pembuatan rericikan (bagian-bagian unsur bilah: *sekar kacang*, *kruwingan*, stilasi pintu), proses tinatah (proses pembuatan ujung tombak menggunakan pahat baja), proses pengerjaan tombak dikerjakan dengan teliti dan sempurna.

Waja yaitu mutu bahan baja, tombak *dhapur* Lidah Api Monumen Nasional menggunakan bahan baku baja dari belon ulir, baja tersebut digunakan untuk *slorok* tombak yang berfungsi untuk sisi ketajamannya tombak agar jika dipakai tombak tersebut memiliki sifat kaku dan keras.

Wangun yaitu nilai keindahan dan keharmonisan, pada tombak *dhapur* Lidah Api Monumen Nasional pada ujungnya berbentuk kerucut menyerupai api yang disepuh dengan emas agar menambah nilai kesan api membara, kemudian dari segi bilahnya berbentuk cawan Monas yang dihiasi dengan stilasi pintu dan 4 *sekar kacang* pada bagian bawah atau *sor-soran* dan 2 pada bagian atas, serta pada warangkanya *disungging* agar menambah nilai keindahan tombak tersebut. Berdasarkan hasil tombak tersebut dapat berguna untuk menambah referensi untuk kalangan tosan aji yaitu menambah inspirasi *dhapur* baru dari bentuk bangunan atau tugu.

PENUTUP

Ide atau gagasan penciptaan karya tugas akhir yaitu Monumen Nasional sebagai ide penciptaan *dhapur* tombak. Ide penciptaan tersebut menghasilkan dua karya *dhapur* tombak yaitu *Dhapur* Tombak Monumen Nasional dan *Dhapur* Tombak Lidah Api Monumen Nasional. Penerapan motif Monumen Nasional merupakan bentuk *dhapur* baru yang menekankan pada proses kreatifitas dan estetika bentuknya. Metode penciptaan karya yang digunakan dalam penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan teori penciptaan dari SP. Gustami yang terdiri tiga tahap yaitu,

tahap eksplorasi, tahap perancangan, tahap perwujudan.

Berdasarkan dari ide penciptaan tersebut harapan dari karya tombak Monumen Nasional dapat mengingatkan orang-orang yang menggunakan atau memegang tombak tersebut bisa menjunjung nilai-nilai sejarah dan peringatan perjuangan bangsa Indonesia sepanjang zaman, serta pada ujung tombak di-sepuh lapis emas seperti lidah api kemerdekaan pada Monumen Nasional yang bertujuan agar selalu mengingatkan perjuangan bangsa Indonesia yang tidak pernah padam sampai lubuk hatinya.

KEPUSTAKAAN

Bali Intermedia, *Panduan Wisata Indonesia*. Jakarta: Bali Intermedia, 1989.

Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, *Monumen Dan Patung Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum Dan Sejarah, 1993.

Gustami, SP. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasida, 2007.

Harsrinuksumo Bambang, *Ensikopedi Keris*. Jakarta: Pertama Gramedia, 2004.

Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku, 2006.

Kartika Dharsono Sony, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.

Kuntadi Wasi Darmojo, Keris Kamardikan, Onamen Jurnal Kriya Seni, FSRD ISI Surakarta, Vol.11, No. 2, Juli 2014.

Nugroho Haris Fajar, *Tugas Akhir Canthik Perahu Kyai Rajamala Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan dhapur Tombak*, 2019.

Pangestu Intan Anggu, *Tugas Akhir Daun Pisang Sebagai Sumber Inspirasi penciptaan dhapur Tombak*, 2018.

Rachmawati Ratih Jisika, *Tugas Akhir Figur Punakawan Sebagai Ide Penciptaan Karya Tombak Berpamor Wos Wutah*, 2019.

Wibawa Prasida, *Tosan Aji Pesona Jejak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Wijianto Wijayanto, *Dhapur*, Yayasan Persaudaraan Penggemar Tosan Aji, 1998.

Daftar Sumber Internet

<https://saintif.com/observasi-adalah/>
<https://id.wikipedia.org/wiki/Monas>

Daftar Nara Sumber

Doni Kustanto, 50 tahun, Mranggi keris dan senjata tradisional lainnya, Surakarta.

Eko Saputro. S.Sn, 39 tahun, Mranggi keris dan senjata tradisional lainnya Surakarta.

Empu Subandi Supodiningrat, 64 tahun, Empu keris dan senjata tradisional lainnya, Karanganyar.

Putri Widya Astuti, 32 tahun, Staf Teknis Perpustakaan Nasional, Jakarta

Ponimen, 60 tahun, Mranggi warangka keris dan senjata tradisional lainnya, Karanganyar.

Selvian Zahrin, 38 tahun, Staf Teknis Monemen Nasional, Jakarta

Suprih, 56 tahun, Pengrajin asesoris dan sepuh emas, Boyolali.